

Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Melalui Pendidikan Tarekat An-Naqsabandiyah Di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo

Alfiana Nikmatul Hasanah*¹, Iin Supriyanti²

^{1,2} Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ponorogo, Indonesia

Corresponding Author. Email: alfiananikmatulhasanah@gmail.com

Received: 10-10-2025

Revised: 21-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstrak

Tarekat Naqsybandi adalah tradisi sufi yang berkembang pesat di Indonesia, menekankan pemurnian spiritual, disiplin diri, dan kedekatan dengan Allah melalui bimbingan seorang mursyid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi spiritual masyarakat di sekitar Masjid Baitul Huda di Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo, penerapan praktik-praktik Naqsybandi di masjid tersebut, dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Dengan menggunakan desain penelitian lapangan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik-praktik Naqsybandi telah mengubah spiritualitas masyarakat dari orientasi ritualistik menjadi pengalaman keagamaan yang lebih mendalam, lebih bermakna, dan lebih bermakna. Melalui zikir, wirid, dan disiplin spiritual yang terarah, para peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam karakter, kedamaian batin, dan kesadaran sosial. Lebih lanjut, tarekat ini memperkuat hubungan masyarakat dengan Tuhan dan kohesi sosialnya, mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang lebih etis, damai, dan sadar spiritual.

Kata Kunci: Peningkatan Spiritual; Tarekat An- Naqsabandiyah

The Naqshbandi Order is a rapidly developing Sufi tradition in Indonesia, emphasizing spiritual purification, self-discipline, and closeness to Allah through the guidance of a mursyid. This study aims to describe the spiritual condition of the community around Baitul Huda Mosque in Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo, the implementation of Naqshbandi practices in the mosque, and their impact on local society. Using a qualitative field research design, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The findings reveal that the Naqshbandi practices have transformed community spirituality from a primarily ritualistic orientation into a deeper, more meaningful, and purposeful religious experience. Through guided dzikr, wird, and spiritual disciplines, participants experienced notable improvements in character, inner peace, and social awareness. Furthermore, the order strengthened both the community's relationship with God and its social cohesion, promoting values of tolerance, inclusiveness, and harmony, ultimately shaping a more ethical, peaceful, and spiritually conscious society.

Keywords: Improvement Spirituality; Tarekat An-Naqsabandiyah

How to Cite:

Hasanah, A. N., & Supriyanti, I. (2025). Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Melalui Pendidikan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 67-82. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.123>

Copyright ©2025 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya individualisme, materialisme, serta melemahnya nilai spiritual, yang berdampak pada rendahnya penghayatan masyarakat terhadap ajaran agama dan meningkatnya masalah sosial seperti stres, krisis identitas, dan perilaku menyimpang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan moral dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Berbagai upaya formal seperti pendidikan agama dan dakwah telah dilakukan, namun hasilnya belum optimal karena belum menyentuh dimensi spiritual yang lebih mendalam. Dalam satu dekade terakhir, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tarekat sebagai bentuk pembinaan tasawuf mampu meningkatkan kualitas spiritual, kedisiplinan ibadah, dan akhlak sosial masyarakat melalui praktik dzikir, wirid, dan bimbingan mursyid. Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek doktrinal atau sejarah tarekat, sehingga belum banyak mengkaji praktik pendidikan tarekat secara langsung dalam konteks komunitas masjid lokal serta dampaknya terhadap transformasi spiritual jamaah (Wahyudi 2019).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berbasis tasawuf dan tarekat memiliki efektivitas dalam memperkuat religiusitas dan stabilitas psikologis masyarakat. Penelitian Danny Kurniawab mengemukakan bahwa praktik dzikir terstruktur dalam tarekat mampu meningkatkan ketenangan batin dan kontrol perilaku. (Kurniawan dan Purnomo 2021) Sementara itu, studi R Hidayat menegaskan bahwa tarekat sebagai institusi tasawuf memberikan ruang pembinaan akhlak dan kedisiplinan spiritual yang tidak diperoleh melalui praktik keagamaan formal (Fauzi 2018). Penelitian lain oleh M Fauzi menyimpulkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah berperan dalam pembentukan solidaritas sosial dan komitmen moral anggotanya. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tarekat berfungsi sebagai mekanisme pembinaan spiritual yang efektif dalam merespons tantangan moral masyarakat modern.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek psikologis dan moral individu, belum banyak yang menelaah bagaimana pendidikan tarekat di tingkat komunitas masjid berkontribusi langsung terhadap peningkatan spiritual masyarakat dalam konteks sosial-keagamaan lokal. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji secara spesifik praktik pendidikan Tarekat *An-Naqsyabandiyah* dalam pembinaan spiritual masyarakat di lingkungan Masjid Baitul Huda Tamansari, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Permasalahan yang muncul di masyarakat adalah lemahnya pemahaman terhadap ajaran tarekat, adanya stigma bahwa tarekat bersifat eksklusif, serta terbatasnya akses pembinaan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menghambat penguatan spiritual masyarakat yang semakin diperlukan di tengah kompleksitas tantangan sosial keagamaan kontemporer. Dalam konteks ini, pendidikan tarekat menjadi salah satu alternatif solusi yang menekankan bimbingan ruhani, dzikir, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak melalui pendekatan sistematis dan personal.

Tarekat *An-Naqsyabandiyah* yang berkembang di Masjid Baitul Huda Tamansari menjadi wadah pembinaan yang mengintegrasikan pengamalan bai'at, dzikir, mujahadah, riyadhah, dan pengajian rutin. Proses pendidikan ini memberikan peluang terbentuknya pribadi yang lebih disiplin secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang lebih baik, sebagaimana sesuai dengan karakter tarekat yang menekankan keseimbangan dzikir lahir dan batin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan spiritual masyarakat melalui pendidikan Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pembinaan spiritual yang dilakukan, efektivitasnya di tingkat masyarakat, serta kontribusinya dalam memperkuat ketahanan moral dan religiusitas masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif jenis field research untuk mendeskripsikan upaya peningkatan spiritual masyarakat melalui pendidikan Tarekat *An-Naqsyabandiyah* di Masjid Baitul Huda Tamansari. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui secara mendalam aktivitas tarekat. Jumlah informan terdiri dari 5 orang, yaitu Mbah Kyai Masrur Mustakim (*mursyid*), Ustadz Mahrus As'adi (*takmir*), dua anggota jamaah putra-putri, dan satu masyarakat non-tarekat sebagai pembanding.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Variabel yang diamati mencakup 1) spiritual masyarakat di sekitar masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo, 2) pelaksanaan Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo, 3) dampak pelaksanaan Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kegiatan tarekat, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip, dan foto (Sugiyono 2021, 129). Desain penelitian bersifat deskriptif, menekankan pemahaman proses dan makna praktik tarekat dalam kehidupan jamaah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, dan member check untuk memastikan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan spiritual masyarakat merupakan aspek fundamental dalam proses keberagamaan yang utuh dan mendalam. Spiritualitas yang sejati tidak hanya tampak melalui pelaksanaan ibadah-ibadah formal seperti shalat, puasa, atau menghadiri pengajian, tetapi juga melalui kesadaran batin yang terus hidup dalam diri seseorang. Kesadaran batin inilah yang mendorong individu untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki akhlak, mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga kesucian hati dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam perspektif tasawuf, dimensi ini dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa yang tidak dapat dicapai hanya melalui ritual, tetapi memerlukan latihan ruhani, pembimbing spiritual, dan lingkungan yang mendukung (Faizah 2021).

Namun dalam realitas sosial keagamaan di berbagai daerah, tidak semua masyarakat mampu mencapai tingkat spiritualitas yang mendalam tersebut. Banyak komunitas mengalami stagnasi spiritual karena pembinaan ruhani belum berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan terstruktur. Ibadah sering kali dilakukan sebatas rutinitas tanpa diiringi pemahaman makna,

sehingga tidak mampu membentuk karakter dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah (Wahyudi 2017). Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Masjid Baitul Huda Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Sebelum adanya pembinaan spiritual yang terarah, masyarakat cenderung menjalani agama pada tataran simbolik: hadir dalam kegiatan ibadah, namun belum memiliki kedalaman rasa, kesadaran moral, dan ketenangan batin yang menjadi ciri spiritualitas sejati. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pembinaan ruhani dalam membawa masyarakat menuju keberagamaan yang bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga benar-benar mengakar dalam batin dan tercermin dalam akhlak sehari-hari.

Dalam kerangka tersebut, sebelum hadirnya ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah, kondisi spiritual masyarakat setempat cenderung belum terarah dan masih berada pada tataran simbolik. Praktik keislaman yang dilakukan lebih banyak berfokus pada rutinitas lahiriah seperti melaksanakan shalat, mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, atau menghadiri acara-acara keislaman, namun belum disertai pemahaman makna yang mendalam tentang tujuan spiritual dari ibadah tersebut. Keberagamaan semacam ini umumnya lahir dari kebiasaan sosial dan tradisi lokal, bukan dari kesadaran batin yang tumbuh melalui proses pembinaan ruhani. Akibatnya, ibadah hanya menjadi serangkaian formalitas tanpa mampu memberikan perubahan signifikan terhadap karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual warga.

Dalam konteks inilah penting untuk memahami bagaimana transformasi spiritual mulai terjadi ketika ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah masuk dan berkembang di tengah masyarakat. Tarekat ini tidak hanya menawarkan amalan-amalan dzikir sebagai ritual tambahan, tetapi juga menghadirkan sebuah sistem pembinaan keagamaan yang berorientasi pada penguatan dimensi batiniah umat dimensi yang selama ini belum tersentuh secara optimal. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah), dan kedisiplinan dalam dzikir, Tarekat An-Naqsyabandiyah memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami agama secara lebih mendalam. Proses inilah yang kemudian menjadi landasan awal terjadinya perubahan spiritual yang nyata, berubahnya keberagamaan dari sekadar rutinitas menjadi pengalaman batin yang hidup, bermakna, dan transformatif (Rahayu dan Sutrisno 2020, 56).

Pemahaman tentang pentingnya dimensi batiniah ini semakin kuat jika dikaitkan dengan pandangan Wahyudi dalam tesisnya *Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)*, yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Spiritualitas tidak hanya terkait dengan pelaksanaan ajaran agama secara formal, tetapi juga menyangkut pencarian makna hidup, penemuan tujuan eksistensial, serta pembentukan hubungan yang mendalam dengan sesuatu yang transenden. Yang dimaksud dengan transenden mencakup Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi, alam semesta sebagai cerminan kebesaran Ilahi, dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan. Dengan demikian, spiritualitas berperan sebagai fondasi yang menuntun seseorang menuju kehidupan yang lebih bermakna, berkesadaran, dan selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan (Wahyudi 2017).

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pembinaan rohani yang terstruktur menyebabkan masyarakat tidak memiliki wadah yang memadai untuk memperdalam nilai-nilai keislaman secara konsisten. Kegiatan pengajian atau majelis ilmu di lingkungan tersebut masih berlangsung secara sporadis dan insidental, sehingga belum mampu menyentuh aspek batiniah keagamaan secara serius. Materi yang disampaikan umumnya hanya berkisar pada hal-hal dasar tanpa pendampingan intensif yang dapat menuntun masyarakat menuju pemahaman spiritual

yang mendalam. Akibatnya, kehidupan keberagamaan warga cenderung bersifat dangkal dan terjebak dalam pola ritualistik melaksanakan ibadah karena kebiasaan sosial, bukan berdasar kesadaran spiritual.

Kondisi spiritual yang dangkal ini juga tercermin dalam dinamika sosial masyarakat. Minimnya pembinaan ruhani berpengaruh pada berkurangnya kesadaran untuk saling menasihati dalam kebaikan serta rendahnya semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. Tidak jarang muncul konflik internal antarwarga hanya karena persoalan sepele, seperti kesalahpahaman dalam kegiatan kemasyarakatan, masalah batas tanah, atau perbedaan pandangan dalam urusan adat dan tradisi. Selain itu, rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama tetangga dekat, semakin memudar. Interaksi sosial yang seharusnya dibangun atas dasar akhlak Islami kerap melemah karena tidak adanya pembinaan spiritual yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, jelas bahwa ajaran agama belum sepenuhnya membentuk karakter masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah maupun dalam perilaku sosial sehari-hari (Rahman 2021).

Ketiadaan pembimbing spiritual yang dapat memberikan arahan dan teladan dalam pendalaman ajaran Islam membuat masyarakat di lingkungan Masjid Baitul Huda Tamansari tidak memiliki rujukan yang jelas dalam mengembangkan aspek batiniah keagamaannya. Dalam tradisi Islam, keberadaan seorang murabbi atau mursyid memiliki peran penting sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh hidup dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Namun, ketika sosok tersebut tidak hadir di tengah masyarakat, proses pembinaan spiritual tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tanpa adanya figur yang mampu membimbing zikir secara benar, mengajarkan makna-makna tasawuf, serta memberikan nasihat moral secara berkesinambungan, masyarakat cenderung menjalankan agama sebatas rutinitas lahiriah. Ibadah dilakukan karena kewajiban yang bersifat formal, bukan sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) ataupun sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui perenungan dan kesadaran batin. Akibatnya, dimensi spiritual dalam beragama menjadi kabur. Ibadah tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan akhlak, pengendalian diri, ataupun keluasan hati dalam menghadapi persoalan hidup.

Kondisi ini menjadikan agama dipahami lebih sebagai identitas sosial yang melekat karena tradisi turun-temurun dibanding sebagai pedoman hidup yang menuntun seluruh aspek perilaku. Tanpa pembinaan ruhani yang intensif, masyarakat mudah terbawa arus gaya hidup pragmatis, lebih berorientasi pada kepentingan duniawi, dan kurang sensitif terhadap nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Kontrol diri dalam menghadapi konflik, godaan, dan tekanan hidup pun menjadi lemah karena tidak adanya latihan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin.

Dengan demikian, ketiadaan pembina ruhani dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya kualitas spiritual masyarakat sebelum hadirnya ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah. Ketika pembinaan batiniah tidak terstruktur, maka keberagamaan hanya berjalan di permukaan tanpa mampu membentuk karakter yang kokoh, berakhlak, dan berkesadaran Ilahi.

Dalam konteks inilah kehadiran Tarekat An-Naqsabandiyah menjadi sangat signifikan bagi masyarakat di lingkungan Masjid Baitul Huda Tamansari. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat besar dalam tradisi sufisme Islam yang berakar kuat dalam ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dikenal dengan penekanan pada dzikir khafi (dzikir dalam hati), pengendalian

diri, serta penguatan dimensi batiniah. Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, Tarekat An-Naqsabandiyah telah lama menjadi salah satu jalur pembinaan spiritual yang mampu membentuk kedisiplinan ibadah, ketenangan jiwa, dan integritas moral. Penyebarannya yang luas hingga ke berbagai daerah, termasuk Ponorogo, Jawa Timur, merupakan bukti bahwa ajaran tarekat ini diterima oleh masyarakat karena relevansinya dalam memenuhi kebutuhan rohani umat.

Di Dusun Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Tarekat An-Naqsabandiyah dipraktikkan secara konsisten oleh para pengikutnya melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur. Masjid Baitul Huda tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat dan ibadah rutin, tetapi berkembang menjadi pusat spiritual (*markaz ruhani*) yang memfasilitasi pembinaan batin masyarakat. Di masjid ini, para jamaah melaksanakan zikir rutin, suluk, pengajian tasawuf, serta bimbingan langsung dari pembina tarekat. Kehadiran aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif untuk melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pendalaman makna-makna ketuhanan.

Peran masjid sebagai pusat aktivitas tarekat menjadikannya bukan hanya tempat ritual, tetapi juga ruang edukasi spiritual yang membentuk habitus keagamaan masyarakat. Pembiasaan terhadap dzikir, mujahadah, dan pengendalian diri mendorong jamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, tawakal, serta disiplin ibadah. Proses inilah yang kemudian memunculkan transformasi spiritual yang nyata di kalangan warga Tamansari perubahan yang tampak bukan hanya dalam kesalehan individu, tetapi juga dalam peningkatan akhlak sosial seperti keramahan, kepedulian, dan harmoni antarwarga.

Dengan demikian, Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda memainkan peran sentral sebagai agen perubahan spiritual dan sosial, sekaligus menjadi sarana pembinaan ruhani yang mampu menjawab kekosongan bimbingan keagamaan yang sebelumnya dirasakan oleh masyarakat.

Pelaksanaan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda dipimpin oleh seorang *mursyid*, yaitu pembimbing rohani yang telah memperoleh legitimasi keilmuan melalui *sanad* atau *silsilah* yang bersambung secara autentik hingga kepada pendiri tarekat, yakni Syekh Bahauddin Naqsyaband. Keberadaan sanad ini menjadi aspek fundamental dalam tradisi tasawuf karena menjadi jaminan terhadap otoritas spiritual dan kemurnian ajaran yang ditransmisikan kepada para murid. Melalui pembimbingan seorang mursyid yang berkompeten, perjalanan spiritual jamaah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga terarah, terukur, dan berada dalam koridor disiplin tarekat yang benar.

Para jamaah yang ingin mendalami tarekat diwajibkan melalui proses *baiat*, yaitu sebuah ikrar kesetiaan untuk mengikuti bimbingan spiritual mursyid dan menjalankan amalan-amalan tarekat dengan penuh kesungguhan. Baiat ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi awal mula komitmen murid dalam menjalani *suluk* dan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Setelah berbaiat, jamaah memasuki perjalanan rohani yang sistematis dan berjenjang, dimulai dari pembacaan wirid harian, pengamalan dzikir yang terus-menerus, latihan pengendalian diri, hingga pelaksanaan *riyadhah* tertentu sebagai bentuk latihan spiritual untuk memperhalus hati dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Di Masjid Baitul Huda, praktik dzikir menjadi inti dari aktivitas tarekat dan dilaksanakan secara rutin dalam suasana kebersamaan yang khusyuk. Dzikir dilakukan dalam dua metode utama yang menjadi ciri khas Tarekat An-Naqsabandiyah. Pertama, *dzikir jahr*, yaitu dzikir yang dilafalkan dengan suara keras dan umumnya digunakan untuk memperkuat penghayatan, membangkitkan kesadaran spiritual, serta mengokohkan energi kebersamaan di antara jamaah.

Kedua, *dzikir khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan dalam hati tanpa suara, yang menjadi metode utama tarekat ini dalam menumbuhkan kesadaran batin yang mendalam, menghaluskan ruhani, dan melatih muraqabah, yakni perasaan selalu diawasi oleh Allah.

Penyelenggaraan dzikir secara teratur, didampingi oleh mursyid yang kompeten, menciptakan atmosfer spiritual yang kuat di lingkungan Masjid Baitul Huda. Hal ini sekaligus menjadi fondasi penting bagi terbentuknya transformasi batin yang berkelanjutan di kalangan jamaah, baik pada aspek ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial mereka.

Dalam rangka memperkuat proses pembinaan spiritual ini, kegiatan tarekat di Masjid Baitul Huda dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat. Malam ini dipandang dalam tradisi Islam sebagai waktu yang penuh keberkahan, sehingga menjadi momentum ideal untuk memperdalam dzikir dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Selain kegiatan mingguan tersebut, intensitas amalan tarekat semakin meningkat pada malam-malam yang memiliki kedudukan khusus dalam kalender Islam, seperti malam Nisfu Sya'ban, sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan khususnya dalam rangka mencari kemuliaan Lailatul Qadar serta bulan-bulan haram yang secara teologis dianjurkan untuk memperbanyak ibadah. Pada kesempatan-kesempatan istimewa ini, jamaah berkumpul dengan kekhusyukan yang lebih tinggi, menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas ruhani yang hidup dan penuh energi spiritual.

Pada momen-momen khusus ini, jamaah tarekat biasanya berkumpul sejak ba'da Maghrib hingga menjelang Subuh untuk mengikuti rangkaian kegiatan ibadah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan tahlil, hizib, salawat, serta dzikir berjamaah sebagai inti dari praktik kesufian. Selain itu, sesi pengajian tasawuf juga dilaksanakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman jamaah mengenai ajaran-ajaran ruhani. Pembahasan dalam pengajian mencakup berbagai tema mendalam seperti *maqāmāt* (tahapan perjalanan spiritual, seperti taubat, sabar, syukur, tawakal), *tajalli* (penyingkapan atau manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam hati seorang salik), hingga konsep *fanā'* (meleburkan ego dan kehendak pribadi dalam kehendak Allah sebagai puncak pengalaman spiritual).

Kegiatan yang berlangsung sepanjang malam ini tidak hanya memperkuat suasana spiritual yang mendalam, tetapi juga menciptakan ruang bagi jamaah untuk melakukan introspeksi diri, memperbarui komitmen keimanan, dan membangun kedekatan emosional maupun spiritual antar sesama pengamal tarekat. Melalui suasana ibadah yang intens dan penuh kekhusyukan, kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter spiritual yang lebih matang, menghaluskan hati, serta menguatkan hubungan setiap individu dengan Allah SWT.

Dalam suasana yang demikian khusyuk dan egaliter itu, para pengikut Tarekat An-Naqsyabandiyah yang hadir berasal dari beragam latar belakang sosial mulai dari petani, buruh, pedagang, guru, hingga tokoh masyarakat setempat. Keragaman ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya diminati oleh kelompok tertentu, tetapi diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Menariknya, pelaksanaan dzikir dan wirid tidak mengenal sekat sosial maupun hierarki duniawi; semua jamaah duduk bersila dalam satu majelis dan membentuk lingkaran dzikir yang setara. Kesetaraan ini secara simbolis sekaligus substantif menegaskan bahwa inti ajaran tarekat adalah penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) serta pengakuan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, dan hanya ketakwaanlah yang menjadi pembeda di antara mereka.

Selain menghapus batas sosial, tarekat juga menanamkan disiplin spiritual yang kuat kepada para pengamalnya. Mursyid menekankan pentingnya menjaga kualitas ibadah lahiriah

sebagai fondasi perjalanan batin. Karena itu, jamaah diwajibkan menjaga pelaksanaan shalat lima waktu secara tepat waktu, terutama dengan berjamaah di masjid sebagai bentuk komitmen kolektif. Di samping itu, para pengikut dianjurkan untuk memperbanyak shalat sunah seperti tahajud, dhuha, dan rawatib, menjaga kesucian diri dengan selalu memperbarui wudhu, serta menghindarkan diri dari perbuatan maksiat yang dapat mengotori hati dan menghambat perjalanan spiritual.

Amalan-amalan lain seperti memperbanyak sedekah, membantu sesama, menjaga lisan, serta menumbuhkan akhlak mulia juga menjadi bagian integral dari disiplin tarekat. Melalui pembiasaan ini, para jamaah dilatih untuk tidak hanya fokus pada ritual dzikir, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai spiritual menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tarekat tidak hanya membentuk kedalaman batiniah para pengikutnya, tetapi juga menciptakan perubahan moral dan sosial yang lebih luas dalam komunitas masyarakat Masjid Baitul Huda.

Sejalan dengan itu, Masjid Baitul Huda tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ibadah dan aktivitas dzikir, tetapi juga berkembang menjadi ruang pengkaderan spiritual bagi para pengamal Tarekat An-Naqsyabandiyah. Di tempat ini, jamaah yang telah lama mengikuti tarekat berperan sebagai pembimbing bagi anggota baru, khususnya dalam memahami tata cara amalan harian seperti wirid, dzikir, adab murid terhadap mursyid, serta prinsip-prinsip dasar dalam perjalanan spiritual (*suluk*). Pembimbingan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan ruhani, termasuk membantu jamaah baru menghadapi kegelisahan, waswas, atau hambatan batin yang kerap muncul pada tahap awal proses penyucian diri.

Hubungan antara mursyid dan murid di lingkungan Masjid Baitul Huda bersifat sangat erat dan berbasis pada etika pedagogis-spiritual. Mursyid tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai pembina ruhani yang bertanggung jawab mengarahkan, mengawasi, dan memastikan perkembangan spiritual murid berjalan sesuai dengan tuntunan tarekat. Kedekatan ini tercermin melalui adanya sesi *talqin*, *tauji*, maupun bimbingan personal yang diberikan mursyid kepada murid-muridnya.

Dalam beberapa kesempatan tertentu, *mursyid* juga memberikan ijazah khusus kepada jamaah yang dinilai telah mencapai kesiapan spiritual tertentu. Ijazah tersebut dapat berupa amalan tambahan, hizib, wirid, atau latihan *riyadhah* yang lebih mendalam, yang diberikan sesuai kapasitas dan kebutuhan ruhani masing-masing. Proses pemberian ijazah ini memperlihatkan bahwa perjalanan spiritual dalam tarekat bersifat bertahap, tersusun, dan sangat memperhatikan perkembangan individu, sehingga menghasilkan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

Transformasi spiritual yang dibangun melalui mekanisme pembinaan tersebut kemudian memunculkan dampak nyata bagi kehidupan sosial masyarakat Tamansari. Perubahan itu tidak hanya tampak pada keseriusan dalam menjalankan ibadah individu, tetapi juga pada pola interaksi sosial antarwarga. Para pengamal tarekat umumnya menunjukkan perilaku yang lebih sabar dalam menghadapi persoalan, lebih ikhlas dalam menjalankan amanah, serta lebih tawadhu' dalam bergaul dengan sesama. Sikap rendah hati, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain menjadi cerminan dari internalisasi nilai-nilai sufistik yang diperoleh melalui dzikir, muhasabah, dan riyadhah yang mereka jalani. Perlahan namun pasti, nilai-nilai ini membentuk karakter sosial yang lebih lembut, harmonis, dan penuh empati dalam kehidupan masyarakat Tamansari.

Di tingkat komunitas, tarekat juga mengajarkan pentingnya musyawarah dan kebersamaan. Hal ini tampak dalam berbagai pengambilan keputusan masyarakat yang dilakukan melalui dialog terbuka dan saling menghargai. Selain itu, Tarekat An-Naqsyabandiyah sering menjadi sarana penyelesaian konflik sosial secara damai, di mana mursyid dan para senior tarekat berperan sebagai penengah melalui pendekatan spiritual, nasihat moral, dan ajakan untuk kembali pada prinsip kasih sayang (*rahmah*) serta persaudaraan (*ukhuwah*). Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyelesaian konflik yang bersifat administratif atau formal semata.

Nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam tarekat juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang rutin dilakukan, seperti santunan anak yatim, gotong royong membersihkan masjid dan fasilitas umum, serta penyelenggaraan pengajian umum untuk masyarakat luas. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya bentuk pengabdian sosial, tetapi juga merupakan implementasi langsung dari ajaran tasawuf tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama (*ihsan*) dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, tarekat tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan kesalehan sosial yang berpengaruh positif terhadap dinamika kehidupan masyarakat Tamansari secara keseluruhan.

Ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah yang dipraktikkan di Masjid Baitul Huda memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemaparan Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Menurut Bruinessen, inti ajaran tarekat ini terletak pada upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui praktik spiritual yang terarah, disiplin, dan berorientasi pada pendekatan batin kepada Allah SWT. Tarekat ini menekankan pentingnya membangun hubungan ilahiah yang mendalam, bukan sekadar melalui ritual lahiriah, tetapi melalui proses pembinaan ruhani yang menyeluruh.

Dalam tradisi Naqsyabandiyah, penyucian jiwa dilakukan melalui tahapan dan metode yang sistematis. Salah satu metode utamanya adalah *dzikrullah* baik dzikir jahr maupun khafi yang menjadi sarana untuk menenangkan hati, mengendalikan nafsu, dan membangun kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Selain dzikir, terdapat pula praktik *ataqah* dan *fida' akbar*, yaitu bentuk latihan spiritual yang bertujuan memperkuat penghambaan dan menghilangkan sifat-sifat negatif dalam diri.

Nilai-nilai asketis seperti *zuhud* dan *wara'* juga mendapat perhatian penting. Zuhud mengajarkan jamaah untuk tidak terikat pada kesenangan dunia yang berlebihan, sementara *wara'* mendorong kehati-hatian dalam setiap tindakan agar terhindar dari hal-hal yang meragukan dan menjauhkan dari ridha Allah. Di samping itu, amalan-amalan sunah seperti shalat malam, puasa sunah, menjaga wudhu, serta memperbanyak salawat dan sedekah menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual para pengikut tarekat.

Dengan rangkaian metode tersebut, Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda tidak hanya mengarahkan jamaah pada ketenangan jiwa, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Praktik-praktik ini menjadi fondasi transformasi batin yang kemudian tercermin dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Tamansari.

Setelah hadirnya Tarekat An-Naqsyabandiyah di tengah-tengah masyarakat Masjid Baitul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kualitas spiritual warga. Perubahan ini dapat diamati dari semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan tarekat, mulai dari zikir harian, wirid, muhasabah, hingga pengajian rutin yang membahas tema-tema tasawuf. Kehadiran tarekat membuat kegiatan-

kegiatan tersebut tidak lagi bersifat seremonial atau sporadis, tetapi berubah menjadi aktivitas yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki orientasi pada penyucian jiwa serta pembentukan akhlak.

Peningkatan kualitas spiritual ini juga terlihat dari transformasi sikap dan perilaku para pengamal tarekat. Warga yang aktif mengikuti bimbingan rohani melalui Tarekat An-Naqsabandiyah umumnya menunjukkan karakter yang lebih halus, lebih terkontrol secara emosional, serta lebih santun dalam bertutur kata. Mereka juga dikenal lebih lembut dalam bersikap, mampu menahan diri dari tindakan negatif, dan memiliki kesediaan lebih besar untuk membantu orang lain. Sikap ringan tangan ini tampak dalam berbagai aktivitas keseharian, seperti membantu tetangga yang sedang kesulitan, turut serta dalam kegiatan gotong royong desa, atau sekadar menyapa dengan tutur kata yang ramah.

Perubahan sosial ini semakin nyata ketika diamati dalam interaksi sehari-hari. Di warung atau tempat berkumpul warga, suasana kini lebih kondusif dan dipenuhi dengan percakapan yang sopan serta saling menghargai. Dalam pertemuan warga, konflik kecil yang dulu sering muncul kini berkurang karena masyarakat lebih mampu mengendalikan ego dan mengedepankan musyawarah. Bahkan dalam kegiatan sosial seperti kenduri, kerja bakti masjid, atau acara kemasyarakatan lainnya, tampak adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Saminar yang menyebutkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk kualitas psikologis dan moral seseorang. Menurut mereka, individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan memiliki rasa tujuan dan makna hidup yang lebih jelas, karena orientasi hidupnya didasarkan pada nilai-nilai transendental dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Mereka juga cenderung menunjukkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan, sebab spiritualitas mengajarkan penerimaan, empati, dan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan. (Saminar 2019)

Di sisi lain, spiritualitas yang kuat juga berkontribusi pada stabilitas emosional. Seseorang yang memiliki hubungan batin yang mendalam dengan Tuhan akan lebih mampu menjaga keseimbangan batinnya, memiliki emosi positif yang stabil, serta tidak mudah terjebak dalam kecemasan, amarah, atau ketegangan sosial. Kekuatan spiritual semacam ini biasanya berdampak langsung pada perilaku sosial, seperti meningkatnya kepedulian terhadap sesama, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menjaga integritas moral.

Indikator-indikator spiritualitas tersebut tampak jelas dalam perubahan perilaku masyarakat Tamansari setelah mengikuti pembinaan Tarekat An-Naqsabandiyah. Mereka tidak hanya lebih disiplin dalam beribadah dan memperbanyak dzikir, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang lebih empatik, sabar, mudah menolong, dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran tarekat terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membangun kualitas spiritual dan moral masyarakat secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, pelaksanaan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda bukan sekadar serangkaian aktivitas ritual yang bersifat formal, tetapi merupakan wadah pembinaan menyeluruh yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Melalui amalan-amalan seperti dzikir, wirid, dan pembiasaan ibadah yang teratur, tarekat ini menjadi instrumen transformasi batin yang mengarahkan jamaah pada penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*), sekaligus membentuk fondasi etis yang tercermin dalam hubungan baik antar sesama (*hablum minannas*).

Pada saat yang sama, nilai-nilai inti dalam tarekat seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, ketaatan, dan pengendalian diri mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam hubungan antar manusia (*ḥablum minannās*). Pembinaan yang diberikan tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi tampak dalam praktik keseharian masyarakat, misalnya dalam meningkatnya sikap saling menghormati, kepedulian sosial, toleransi, serta kemampuan menahan diri dari tindakan yang merugikan sesama.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa ajaran tarekat benar-benar terinternalisasi dalam diri para jamaah, sehingga aktivitas spiritual tidak lagi dipahami sebagai ibadah individual semata, tetapi sebagai landasan etis yang membentuk tatanan sosial yang lebih harmonis. Perubahan ini menghasilkan lingkungan masyarakat Tamansari yang lebih religius, rukun, tertib, dan dipenuhi atmosfer kedamaian sebagai cerminan keberhasilan pembinaan Tarekat An-Naqsabandiyah dalam kehidupan nyata.

Secara lebih mendalam, pelaksanaan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, memberikan dampak yang mendalam terhadap peningkatan spiritual masyarakat setempat. Transformasi ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif teori spiritualitas dan tasawuf. Menurut teori *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf klasik, pembersihan jiwa dilakukan melalui tahapan-tahapan riyadhah (latihan spiritual), dzikir, mujahadah, dan muraqabah untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Praktik ini secara nyata tampak pada jamaah Tarekat An-Naqsabandiyah yang menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah seperti shalat lima waktu, tahajud, puasa sunah, dan memperbanyak dzikir jahr maupun khafi. Kebiasaan dzikir yang dilakukan secara rutin melatih kesadaran batin (muraqabah), sehingga jamaah lebih merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas hidup. Kondisi ini sejalan dengan konsep *spiritual well being* dalam psikologi, yang menyatakan bahwa praktik spiritual berulang dapat meningkatkan ketenangan batin, menurunkan kecemasan, dan memperkuat makna hidup seseorang (Syafitri 2017).

Dalam kerangka teori *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf klasik, peningkatan spiritual seseorang ditempuh melalui proses pembersihan jiwa (*purification of the soul*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan inti, yaitu *riyadhah* (latihan spiritual), dzikir, mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), dan muraqabah (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi). Tahapan-tahapan tersebut menuntut kedisiplinan, latihan batin, serta komitmen yang sangat kuat dari setiap pengamalannya.

Praktik ini tampak jelas pada kehidupan jamaah Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda, di mana mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah. Mereka lebih rutin melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu, memperbanyak shalat malam (tahajud), menjalankan puasa sunah, serta melazimkan dzikir jahr maupun khafi yang menjadi ciri khas tarekat ini. Rutinitas dzikir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai amalan lisan, tetapi juga sebagai sarana melatih kesadaran batin untuk selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Dalam kondisi seperti ini, hati menjadi lebih tenang dan pikiran lebih terarah pada nilai-nilai ketuhanan.

Pengalaman ruhani tersebut selaras dengan konsep *spiritual well being* dalam psikologi modern, yang menegaskan bahwa praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten akan meningkatkan ketenangan batin, memperkuat resiliensi emosional, serta memberikan rasa makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Beberapa penelitian psikologi juga menyebutkan

bahwa aktivitas ritual yang berulang seperti dzikir dapat mengurangi tingkat kecemasan, menurunkan stres, dan menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil.

Dengan demikian, pelaksanaan Tarekat An-Naqshabandiyah di lingkungan Masjid Baitul Huda tidak hanya memperkuat dimensi ibadah lahiriah, tetapi juga membangun fondasi spiritual masyarakat melalui pembentukan kesadaran batin, ketajaman intuisi ruhani, dan kedekatan emosional dengan Allah SWT. Hasilnya adalah peningkatan kualitas spiritual yang tidak bersifat sesaat, tetapi benar-benar tertanam dalam diri jamaah dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain peningkatan spiritualitas personal, pelaksanaan tarekat juga membawa perubahan yang sangat signifikan dalam akhlak dan karakter jamaah. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori akhlak Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa praktik-praktik ruhani seperti doa, dzikir, muhasabah (evaluasi diri), dan riyadhah (latihan pengendalian diri) berfungsi sebagai sarana pembersihan hati yang mampu melemahkan sifat-sifat tercela (*akhlaq madzmumah*) seperti amarah, sombong, hasad, dan egoisme. Pada saat yang sama, amalan tersebut memperkuat sifat-sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*) seperti kesabaran, tawadhu', keikhlasan, dan kasih sayang. Konsep ini terlihat nyata dalam perilaku para jamaah Tarekat An-Naqshabandiyah yang semakin menunjukkan karakter pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi ujian, lebih rendah hati dalam berinteraksi, tidak mudah tersulut emosi, dan lebih ikhlas menerima takdir Allah. (Muliawan 2015)

Perubahan akhlak ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembinaan yang melibatkan peran penting seorang mursyid sebagai pembimbing spiritual. Dalam teori hubungan murid-guru dalam tarekat, yang dikenal sebagai *al-suhbah wa al-tarbiyah*, seorang mursyid bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Keberadaan mursyid membuat proses pendidikan akhlak menjadi lebih efektif karena jamaah dapat belajar secara langsung melalui keteladanan, nasihat, dan bimbingan yang diberikan secara bertahap sesuai kesiapan spiritual masing-masing murid.

Melalui pengawasan *rohani (al-muraqabah al-murabbi)*, para jamaah terdorong untuk memperbaiki kualitas batin mereka dengan lebih intens. Mereka menjadi lebih rutin melakukan muhasabah diri, mengevaluasi tindakan sehari-hari, serta menjauhi berbagai bentuk maksiat baik yang bersifat lahir maupun batin. Penguatan akhlak ini juga berdampak pada hubungan sosial jamaah yang menjadi lebih harmonis, komunikatif, dan penuh kepedulian. Dengan demikian, perubahan moral yang terjadi di lingkungan jamaah bukan hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat tatanan sosial dan menciptakan suasana masyarakat yang lebih beradab dan penuh nilai-nilai keislaman.

Perubahan akhlak ini tidak berhenti pada level individual, tetapi meluas menjadi kekuatan sosial yang membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Tarekat An-Naqshabandiyah berperan sebagai wadah pembentukan solidaritas melalui berbagai aktivitas kolektif, seperti dzikir berjamaah, pengajian tasawuf, serta kegiatan riyadhah yang dilakukan secara rutin. Aktivitas bersama ini menciptakan interaksi emosional yang intens antarsesama jamaah, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan kepedulian sosial yang kuat. Dengan demikian, tarekat tidak hanya membangun kesalehan pribadi, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang harmonis, beradab, dan berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan teori modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin akan menghasilkan jaringan sosial yang solid, ditandai dengan tumbuhnya

kepercayaan (*trust*), norma-norma saling mendukung, serta praktik kerja sama yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Tamansari, terbentuknya modal sosial ini tampak jelas melalui meningkatnya empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial di antara warga. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan tetangga, lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan masyarakat, dan lebih aktif dalam gotong royong, baik yang berkaitan dengan urusan keagamaan seperti perawatan masjid maupun kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membantu warga sakit atau memperbaiki fasilitas umum.

Selain meningkatkan kerja sama sosial, keberadaan tarekat juga memperkuat ukhuwah islamiyah. Keharmonisan hubungan antarwarga semakin terasa karena berkurangnya konflik kecil yang sebelumnya kerap muncul akibat perbedaan pendapat atau persoalan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti sabar, rendah hati, toleransi, dan saling memaafkan telah berhasil membentuk lingkungan sosial yang lebih damai. Dengan demikian, tarekat bukan hanya memfasilitasi transformasi spiritual, tetapi juga menjadi katalis bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan saling mendukung satu sama lain. (Al-Makky 2017)

Dampak pelaksanaan tarekat juga terlihat secara jelas pada aspek psikologis masyarakat. Dalam perspektif teori *religious coping* yang dikemukakan oleh Kenneth Pargament, praktik-praktik keagamaan seperti dzikir, doa, tawakal, dan pemaknaan spiritual berfungsi sebagai mekanisme penopang psikologis yang membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup. Mekanisme ini bekerja dengan cara mengalihkan fokus batin kepada Allah, menumbuhkan rasa pasrah yang aktif, dan memberikan kerangka makna terhadap setiap ujian. Fenomena ini tampak nyata pada jamaah Tarekat An-Naqshabandiyah, di mana mereka menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil, lebih tenang, dan lebih tabah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Melalui kebiasaan berdzikir dan melakukan muhasabah, para jamaah membangun keyakinan mendalam bahwa setiap ujian merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan rida, ikhlas, dan kesabaran. Keyakinan tersebut secara signifikan mengurangi tingkat stres, kecemasan, serta reaksi emosional negatif.

Dampak psikologis yang positif ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Anggota tarekat dikenal lebih mampu mengendalikan diri, memiliki kestabilan emosi yang baik, serta menunjukkan akhlak yang konsisten, sehingga mereka sering menjadi teladan bagi lingkungan sekitar. Kehadiran pribadi-pribadi yang lebih matang secara spiritual dan emosional ini turut menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih tentram. Dengan demikian, pelaksanaan Tarekat An-Naqshabandiyah tidak hanya membentuk ketenangan batin pada tingkat individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat Tamansari secara keseluruhan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pemaparan Jasa Unggah Muliawan yang menegaskan bahwa aspek spiritual merupakan potensi terdalam dan tertinggi dalam diri manusia. Potensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi fundamental seperti kesadaran moral, kepekaan estetis, kecenderungan pada kebaikan, kejujuran hati, serta kemampuan menghadirkan makna dalam setiap tindakan. Ketika potensi spiritual seseorang berkembang dengan baik, hal itu memunculkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kasih sayang, kesucian, kearifan, dan keindahan akhlak. Nilai-nilai ini berperan penting dalam memperhalus jiwa, menumbuhkan sensitivitas sosial, dan mendorong seseorang untuk bertindak secara etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, spiritualitas bukan sekadar aspek tambahan dalam kehidupan, tetapi merupakan pondasi utama yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Spiritualitas berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran tauhid, menjunjung tinggi amanah, serta menghubungkan setiap aktivitas duniawi dengan orientasi akhirat. Dengan demikian, penguatan spiritualitas tidak hanya menghasilkan kebajikan personal, tetapi juga memperkuat tatanan sosial melalui terbentuknya perilaku yang beradab, penuh empati, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Putri, A. D. et al. 2023)

Pelaksanaan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan melalui dzikir, muraqabah, dan penghayatan tauhid, tetapi juga menghasilkan perbaikan signifikan dalam hubungan horizontal antarsesama manusia. Tarekat ini berfungsi sebagai wahana pendidikan spiritual yang menyeluruh, yang tidak hanya menumbuhkan kedalaman batin, tetapi juga membentuk etika sosial dan karakter jamaah secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan amalan dzikir yang konsisten, bimbingan intensif dari seorang mursyid sebagai figur teladan, serta pelaksanaan berbagai aktivitas kolektif seperti riyadhah, pengajian tasawuf, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, masyarakat Tamansari mengalami transformasi ke arah kehidupan yang lebih religius, harmonis, dan penuh kedamaian.

Pembinaan yang dilakukan secara rutin tersebut menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, tawadhu', empati, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri jamaah. Hal ini tampak dalam perilaku sehari-hari mereka, baik dalam cara berkomunikasi, menyelesaikan persoalan, maupun bermuamalah. Perubahan karakter ini secara langsung memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan Tamansari; warga menjadi lebih mudah bekerja sama, lebih saling menghargai, serta lebih responsif terhadap kebutuhan sesama, sehingga tercipta suasana sosial yang lebih rukun, suportif, dan penuh semangat kebersamaan.

Kehadiran tarekat pun tidak lagi sekadar dipahami sebagai praktik spiritual individual yang bersifat eksklusif, melainkan telah berkembang menjadi sistem pembinaan sosial yang komprehensif. Melalui aktivitas kolektif yang dilakukan secara konsisten, tarekat memperkuat ikatan emosional antarsesama jamaah, membangun kepercayaan (trust), dan menumbuhkan solidaritas sosial yang tinggi. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada menurunnya potensi konflik kecil, meningkatnya semangat gotong royong, serta terciptanya budaya hidup yang lebih harmonis dan selaras dengan prinsip-prinsip keislaman, seperti ukhuwah, tawazun, dan ihsan.

Dengan demikian, Tarekat An-Naqsabandiyah di Tamansari memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Peran strategis ini tampak dari kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari jamaah, sehingga ibadah tidak berhenti pada dimensi formal, tetapi menjelma menjadi etos hidup yang menuntun perilaku. Melalui proses pembinaan yang terstruktur mulai dari dzikir, riyadhah, muhasabah, hingga bimbingan mursyid tarekat mampu membentuk kepekaan spiritual yang berpengaruh langsung terhadap sikap dan tindakan jamaah dalam bermasyarakat. Mereka tidak hanya lebih disiplin dalam ibadah, tetapi juga menunjukkan kedewasaan emosional, kesabaran, kerendahan hati, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama.

Transformasi ini menunjukkan bahwa tarekat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif, karena berhasil menghubungkan dimensi batin dan sosial secara seimbang. Pada tingkat

individu, tarekat membangun pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan pengendalian diri, serta berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Sementara pada tingkat komunitas, tarekat memperkuat tatanan sosial yang beradab melalui terciptanya budaya saling menghargai, solidaritas yang kuat, dan meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial-keagamaan. Kehadiran Tarekat An-Naqsyabandiyah di Tamansari pada akhirnya menghasilkan masyarakat yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga menampilkan kedalaman spiritual, integritas moral, serta kepedulian kemanusiaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari berperan penting dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial masyarakat. Kondisi awal masyarakat yang cenderung ritualistik dengan minimnya pembinaan ruhani menyebabkan lemahnya pemahaman keagamaan dan munculnya berbagai masalah sosial. Melalui bimbingan mursyid dan amalan seperti dzikir jahr dan khafi, wirid, muhasabah, serta riyadhah, tarekat memberikan solusi berupa pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Dampaknya terlihat dari meningkatnya disiplin ibadah, ketenangan batin, serta terbentuknya karakter moral yang lebih baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Selain itu, penguatan empati, solidaritas, dan gotong royong menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya mengubah aspek spiritual, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menegaskan bahwa penguatan spiritualitas mampu membentuk perilaku etis dan stabilitas emosi, sehingga Tarekat An-Naqsyabandiyah terbukti efektif sebagai sarana pembinaan moral, karakter, dan keharmonisan sosial di lingkungan Tamansari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin atas dukungan yang diberikan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pembimbing atas arahan dan masukan yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makky, S. A. B. (2017). *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*. Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu.
- Fauzi, M. (2018). *Peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Sumatera Barat*. Padang: Pustaka Rakyat.
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas dan landasan spiritual (modern and Islamic values); definisi dan relasinya dengan kepemimpinan pendidikan. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 69–79.
- Kurniawan, D., & Purnomo, B. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah dalam sumber belajar sejarah Islam di SMA/MA. *Jurnal Sejarah & Pendidikan*, 1(1), 69–78.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu pendidikan Islam: Studi kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi dan kelembagaan pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo.

- Putri, A. D., Ahman, A., Hilmia, R. S., Almaliyah, S., & Permana, S. (2023). Pengaplikasian uji t dalam penelitian eksperimen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematik*, 4(3), 198–208.
- Rahayu, & Sutrisno. (2020). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi sistem pencernaan untuk kemampuan berpikir kritis. *BIOEDUKASI*, 11(1), 1–7.
- Rahman, M. (2021). Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 6(2), 145–160.
- Samir. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan sumber belajar. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 121–130.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri. (2017). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui strategi giving questions and getting answers pada siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57–65.
- Wahyudi. (2017). Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi ajaran dan amalan) (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin.
- Wahyudi, S. (2019). Pembinaan spiritual dan moral masyarakat melalui tarekat. *Jurnal Tasawuf dan Psikologi*, 7(1), 88–99.